

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pemanfaatan Ekonomi Hijau

Green Economy adalah salah satu ide yang berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas pembangunan sambil tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan yang ada (Diogsha & Noviarita, 2024). Ada beberapa keuntungan dari ekonomi hijau dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Manfaat Ekonomi Hijau dari Aspek Ekonomi

5.1.1.1 Menciptakan Lapangan Kerja

Penerapan ekonomi hijau menawarkan berbagai manfaat. Pertama, ekonomi hijau mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja baru di sektor ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan efisiensi energi. Kedua, ekonomi hijau berkontribusi dalam melindungi lingkungan dengan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi juga diiringi oleh pergeseran struktur tenaga kerja, yang menunjukkan diversifikasi dan modernisasi ekonomi lokal.

Tabel 5.1 Perkembangan Lapangan Kerja di Kabupaten Kerinci

Kerinci	Lapangan Kerja (Jumlah Orang Bekerja)				
	2019	2020	2021	2022	2023
	119.958	127.187	130.965	136.320	139.415
Perkembangan (%)		6,02	2,97	4,08	2,27
Rata-rata Perkembangan (%)	2,15				

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 5.1. Dalam lima tahun terakhir, tepatnya dari 2019 hingga 2023, Kabupaten Kerinci mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja secara relatif stabil, meskipun dihadapkan pada dinamika ekonomi nasional dan global. Pada tahun 2019, jumlah penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 119.958 orang, dan meningkat secara konsisten

hingga mencapai 139.415 orang pada tahun 2023. Ini menunjukkan penambahan lapangan kerja sebanyak 19.457 orang dalam lima tahun.

Rata-rata pertumbuhan selama periode ini adalah sebesar 2,15% per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan lapangan kerja di Kerinci tergolong stabil, dengan kontribusi signifikan dari sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Meskipun secara absolut jumlah orang bekerja di Kabupaten Kerinci mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke 2021, yaitu dari 127.187 orang menjadi 130.965 orang, laju pertumbuhan mengalami penurunan secara signifikan. Pada tahun 2020, pertumbuhan jumlah tenaga kerja tercatat sebesar 6,02%, namun pada tahun 2021 menurun menjadi hanya 2,97%. Penurunan ini salah satunya disebabkan munculnya Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan sebagian sektor perekonomian di Kabupaten Kerinci mengalami kontraksi sehingga banyak sekali perusahaan yang memberhentikan karyawannya. Meskipun berbagai program pemulihan ekonomi seperti bantuan sosial dan program padat karya telah digulirkan oleh pemerintah, tetapi kenyataannya banyak sektor mengalami kontraksi, terutama sektor informal dan perdagangan kecil yang sangat rentan terhadap pembatasan mobilitas.

Seiring dengan meredanya Pandemi Covid-19 dan membaiknya sektor perekonomian di Kabupaten Kerinci jumlah kesempatan kerja pun kian mengalami peningkatan, pada tahun 2022 kesempatan kerja di Kabupaten Kerinci mengalami perkembangan sebesar 4,08 persen atau menjadi 136.320 orang bekerja. Rata-rata perkembangan kesempatan kerja di Kabupaten Kerinci sepanjang tahun 2019-2023 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,15 persen.

5.1.1.2 Peningkatan Investasi

Inovasi dan investasi merupakan dua pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Inovasi memungkinkan penciptaan nilai tambah baru melalui efisiensi, teknologi, dan kreativitas, sedangkan investasi menyediakan dukungan finansial dan infrastruktur untuk mewujudkan potensi inovatif tersebut. Data indikator

tahun 2017 hingga 2023 memberikan gambaran bahwa terdapat fondasi kuat yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat inovasi dan meningkatkan investasi di tingkat lokal.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Investasi PMDN di Kabupaten

Kerinci

Kerinci	Jumlah Investasi			
	2015	2016	2017	2018
	262.716	253.803	183.186	93.796
Perkembangan (%)		-3,39	-27,82	-48,80
Rata-rata Perkembangan (%)	-26,67			

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2024

Data di atas menunjukkan bahwa selama periode 2015–2018, Kabupaten Kerinci mengalami penurunan investasi yang cukup tajam dan konsisten setiap tahun. Rata-rata penurunan tahunan mencapai $-26,67\%$, menandakan adanya potensi hambatan besar dalam iklim investasi lokal, seperti, minimnya insentif investasi, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, kurangnya promosi daerah atau keterbukaan informasi investasi, atau faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi nasional.

Menurut Firmansyah (2022), ekonomi hijau adalah pembangunan yang berfokus pada kelestarian lingkungan, memberikan manfaat jangka pendek dan panjang, serta mengurangi ketimpangan untuk generasi sekarang dan mendatang. Tujuan utama dari ekonomi hijau adalah mempercepat inovasi dan investasi dalam pembangunan berkelanjutan (Kasztelan, 2017). Konsep utama dari ekonomi hijau adalah pertumbuhan rendah karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial, yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, pengelolaan energi, serta pengembangan ekonomi hijau di perkotaan dan bisnis (Utama, Muhtadi, Arifin, & Imron, 2019).

5.1.1.3 Memperkuat Ketahanan Pangan

Kesejahteraan dapat dilihat melalui aspek pangan, adapun untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu daerah diukur melalui Indeks ketahanan pangan yang terdiri atas tiga dimensi yaitu ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan BPS (2022). Indeks Ketahanan pangan Kabupaten Kerinci tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan di Kabupaten Kerinci

Kerinci	Indeks Ketahanan Pangan				2022
	2018	2019	2020	2021	
	81,00	81,46	83,31	85,42	
Perkembangan (%)		0,57	2,27	2,53	-4,07
Rata-rata Perkembangan (%)	0,33				

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2022

Indeks Ketahanan Pangan merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya secara berkelanjutan, baik dari aspek ketersediaan, akses, maupun pemanfaatannya. Berdasarkan data yang tersedia, Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Kerinci selama periode 2018 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang fluktuatif.

Indeks mengalami kenaikan berturut-turut selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2021. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar +2,53%, yang mencerminkan perbaikan signifikan pada sistem ketahanan pangan, kemungkinan besar akibat program-program pemerintah dalam penguatan ketahanan pangan desa serta distribusi bantuan sosial pangan pasca pandemi COVID-19.

Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan indeks sebesar -4,07%. Penurunan ini cukup tajam jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan perlu menjadi perhatian khusus. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain adanya gangguan pada sektor produksi pangan akibat perubahan

iklim atau gagal panen, penurunan daya beli masyarakat terhadap pangan bergizi dan ketidakseimbangan distribusi logistik atau naiknya harga bahan pokok secara nasional.

Rata-rata pertumbuhan indeks selama periode 2019–2022 tercatat hanya +0,33% per tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ketahanan pangan masih lambat dan belum stabil.

5.1.1.4. Meningkatkan NTB Produk

Nilai Tambah Bruto (NTB) Produk merupakan indikator penting dalam menilai kontribusi suatu sektor atau komoditas terhadap perekonomian daerah secara riil. Meningkatkan NTB produk berarti mendorong proses produksi yang tidak hanya menghasilkan barang mentah, tetapi juga memperkuat tahapan pengolahan, distribusi, hingga pemasaran agar memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar.

5.1.2 Manfaat Ekonomi Hijau dari Aspek Sosial

Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penerapan ekonomi hijau juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP) (2022), ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia serta mendorong keadilan sosial. Studi UNEP (2021) yang meneliti implementasi ekonomi hijau di Ghana menemukan bahwa pendekatan ini dapat menjadi pedoman bagi pembangunan berkelanjutan. Manfaat ekonomi hijau tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial, seperti peningkatan akses terhadap layanan dasar, peningkatan kualitas pendidikan, serta penciptaan lebih banyak kesempatan kerja.

5.1.2.1 Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan sosial ekonomi suatu daerah. Di Kabupaten Kerinci, selama periode tahun 2018 hingga 2022, angka persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi, dengan kecenderungan mengalami kenaikan,

terutama pada masa pandemi COVID-19.

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang menghadapi situasi di mana mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan sesuai dengan standar yang dianggap memadai. Menurut Bank Dunia kemiskinan terjadi akibat kurangnya pendapatan dan asset untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan/rumah, tingkat kesehatan, dan pendidikan

Tabel 5.4 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kerinci

Kerinci	Jumlah Penduduk Miskin				
	2018	2019	2020	2021	2022
	16,79	17,00	17,48	18,45	18,20
Perkembangan (%)		1,25	2,82	5,55	-1,36
Rata-rata Perkembangan (%)	2,57				

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kerinci 2022

Selama tiga tahun berturut-turut (2019–2021), terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin, dengan puncaknya pada tahun 2021 sebesar 18,45%. Peningkatan signifikan ini tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan rumah tangga, serta terbatasnya akses terhadap layanan ekonomi dan sosial.

Pada tahun 2022, terjadi penurunan sebesar –1,36%, yang menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan ekonomi. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan mulai aktifnya kembali kegiatan ekonomi, normalisasi mobilitas masyarakat, serta penyaluran bantuan sosial dan pemulihan ekonomi nasional yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun secara keseluruhan, rata-rata perkembangan jumlah penduduk miskin dari 2019–2022 tercatat sebesar +2,57% per tahun, yang berarti secara umum tingkat kemiskinan masih mengalami peningkatan.

5.1.2.2 Membangun Kesadaran Lingkungan Hidup

Ekonomi hijau menawarkan berbagai manfaat sosial yang signifikan dalam membangun kesadaran lingkungan hidup. Secara sederhana, ekonomi hijau mendorong pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Manfaatnya mencakup peningkatan kualitas hidup, pengurangan kesenjangan sosial, dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan hidup menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis ekonomi hijau. Masyarakat yang sadar lingkungan akan cenderung menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, mendukung kebijakan pelestarian alam, serta berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Data sosial tahun 2014–2023 menunjukkan bahwa berbagai indikator pembangunan manusia di Kabupaten Kerinci juga memiliki korelasi erat dengan peningkatan kesadaran terhadap isu lingkungan.

Rata-rata lama sekolah meningkat dari 7,5 tahun pada 2014 menjadi 9,8 tahun pada 2023. Peningkatan ini bukan hanya menunjukkan kemajuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui kurikulum pendidikan yang menyisipkan muatan lingkungan hidup, siswa dan generasi muda dapat lebih dini memahami hubungan antara aktivitas manusia dan keberlangsungan ekosistem.

Selain itu, pendidikan mendorong kemampuan berpikir kritis dan partisipatif, sehingga individu lebih mampu mengambil keputusan yang mendukung praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam.

5.1.3 Manfaat Ekonomi Hijau Dari Aspek Lingkungan

Ekonomi hijau memberikan berbagai keuntungan yang nyata bagi lingkungan, termasuk pengurangan risiko bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim. Secara keseluruhan, pendekatan ini berperan dalam menekan emisi gas rumah kaca, mengurangi polusi, serta mencegah kerusakan lingkungan. Selain itu, ekonomi hijau mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dampaknya dapat dirasakan melalui peningkatan kualitas udara, perbaikan kesehatan masyarakat, serta terjaganya kelestarian ekosistem.

Tabel 5.3 Perkembangan Aspek Lingkungan Dari Ekonomi Hijau

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase luas tutupan hutan (%)	75	74	73	72	71	70	70	69	69	68
Bauran EBT (%)	8	9	10	12	14	15	17	19	21	23
Kualitas air - BOD (mg/L)	5	4,5	4	3,5	3,2	3	2,8	2,6	2,4	2,2
Kualitas udara - NO ₂ (µg/m ³)	40	38	36	34	32	30	28	26	24	22
Penurunan emisi kumulatif (%)	2	4	6	8	9	10	12	14	16	18
Penurunan tutupan lahan gambut (%)	8	7	6	5,5	5,2	5	4,8	4,6	4,4	4,2

Sumber : BPS Kabupaten Kerinci Dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (2025)

a. Perubahan Iklim

Salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah mengurangi emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim. Di dalam konteks ini, kualitas udara menjadi indikator yang penting untuk melihat dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Berdasarkan data yang tersedia, konsentrasi NO₂ di udara mengalami penurunan dari 40 µg/m³ pada tahun 2014 menjadi 22 µg/m³ pada tahun 2023, dengan rata-rata penurunan 2 µg/m³ per tahun. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas udara, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan pembatasan emisi kendaraan bermotor, peningkatan transportasi ramah lingkungan, serta pengurangan aktivitas industri yang mencemari udara.

Selain itu, upaya mitigasi emisi karbon juga terlihat dari indikator penurunan emisi kumulatif, yang meningkat secara progresif dari 2% pada tahun 2014 meningkat menjadi 18% pada tahun 2023, dengan kenaikan rata-rata sebesar 1,6% setiap tahunnya. Tren ini mengindikasikan bahwa langkah-langkah strategis dalam menurunkan emisi, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan peningkatan efisiensi industri, mulai membuahkan hasil. Namun, agar target pengurangan emisi lebih maksimal, perlu adanya penguatan regulasi serta insentif bagi sektor industri dan transportasi untuk semakin mengadopsi teknologi rendah karbon.

b. Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim dan Ketahanan Terhadap Bencana

Dalam merespons perubahan iklim yang semakin parah, beradaptasi terhadap efeknya menjadi sangat krusial. Salah satu tolok ukur yang mencerminkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim adalah mutu air. Parameter mutu air yang dipakai dalam informasi ini adalah BOD (Permintaan Oksigen Biokimia), yang mengindikasikan derajat pencemaran air oleh bahan-bahan organik. Antara tahun 2014 dan 2023, BOD mengalami penurunan dari 5 mg/L menjadi 2,2 mg/L, dengan rata-rata penurunan 0,31 mg/L per tahun. Penurunan ini menandakan adanya perbaikan dalam kualitas air, yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan air, peningkatan pengelolaan limbah domestik dan industri, serta kebijakan perlindungan sumber daya air yang lebih efektif.

Selain mutu air, pengurangan lahan gambut juga menjadi salah satu fokus utama dalam beradaptasi dengan perubahan iklim. Statistik menunjukkan bahwa penurunan area lahan gambut berkurang dari 8% di tahun 2014 menjadi 4,2% di tahun 2023, dengan rata-rata penurunan mencapai 0,38% setiap tahun. Lahan gambut memiliki fungsi yang sangat krusial dalam menyimpan karbon. dan mengatur siklus air, sehingga

penurunan tutupan lahan gambut dapat meningkatkan risiko kebakaran hutan serta mempercepat pelepasan gas rumah kaca. Oleh karena itu, meskipun tren penurunan masih terjadi, langkah-langkah restorasi ekosistem gambut perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan fungsi ekologisnya.

c. Mengurangi Degradasi Lahan dan Deforestasi

Degradasi lahan dan deforestasi merupakan tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Kedua fenomena ini menyebabkan penurunan produktivitas lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, meningkatnya emisi karbon, serta terganggunya fungsi hidrologis dan ekosistem. Oleh karena itu, upaya pengendalian degradasi lahan dan deforestasi sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan ketahanan wilayah terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan data tahun 2014–2023, terjadi penurunan luas tutupan hutan dari 75% menjadi 68%, serta penurunan tutupan lahan gambut dari 8% menjadi 4,2%. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan tinggi terhadap lahan dan hutan, yang kemungkinan disebabkan oleh ekspansi lahan pertanian, permukiman, serta kegiatan ekstraktif seperti penebangan liar. Jika tidak dikendalikan, tren ini akan mempercepat degradasi lingkungan dan menurunkan daya dukung ekosistem dalam jangka panjang.

Selain tutupan hutan, transisi menuju energi hijau juga menjadi bagian penting dalam ekonomi berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa bauran energi baru terbarukan (EBT) mengalami peningkatan signifikan dari 8% pada tahun 2014 meningkat menjadi 23% pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,5% setiap tahun. Ini mencerminkan komitmen dalam mengurangi ketergantungan pada energi berbasis fosil yang berdampak negatif pada lingkungan. Peningkatan bauran EBT ini dapat berasal dari pemanfaatan energi surya, hidro, dan

biomassa yang lebih optimal di daerah tersebut. Dengan semakin meningkatnya proporsi energi terbarukan, Kabupaten Kerinci mampu menurunkan emisi karbon dan meningkatkan efisiensi energi di berbagai bidang.

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci menunjukkan arah yang positif dalam aspek lingkungan, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam, Pengurangan emisi gas rumah kaca serta peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Dengan peningkatan bauran energi terbarukan sebesar 1,5% per tahun, penurunan konsentrasi NO_2 sebesar $2 \mu\text{g}/\text{m}^3$ per tahun, serta perbaikan kualitas air dengan penurunan kadar BOD sebesar 0,31 mg/L per tahun, dapat disimpulkan bahwa kebijakan lingkungan yang diterapkan telah memberikan dampak yang nyata.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti perlindungan terhadap hutan dan lahan gambut yang masih mengalami degradasi. Sebagai hasilnya, sebuah pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk mempercepat proses pemulihan ekosistem yang terdegradasi, memperluas cakupan energi hijau, serta memperketat regulasi untuk mengurangi emisi industri dan kendaraan bermotor. Dengan langkah-langkah tersebut, Kabupaten Kerinci dapat semakin memperkuat posisinya sebagai daerah yang menerapkan prinsip ekonomi hijau secara efektif dan berkelanjutan.

5.2 Indeks Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau merupakan paradigma pembangunan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, indikator ekonomi hijau digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu wilayah berhasil mengarahkan aktivitas ekonominya ke arah yang lebih berkelanjutan, rendah karbon, dan inklusif. Indikator-indikator tersebut tidak hanya mencerminkan performa ekonomi secara makro, tetapi juga

mengungkapkan efisiensi energi, emisi karbon, kualitas lingkungan, serta dampak sosial dari pembangunan yang berlangsung.

a. PDRB Hijau di Kota Kerinci

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun dalam konteks ekonomi hijau, pendekatan konvensional ini perlu disempurnakan melalui konsep PDRB Hijau, yaitu pengukuran pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mempertimbangkan output ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan dan efisiensi sumber daya. Dengan demikian, PDRB hijau mampu memberikan gambaran yang lebih berimbang antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Tabel 4.5 menunjukkan perkembangan indikator-indikator ekonomi dari tahun 2014 hingga 2023. Berdasarkan data diatas, PDRB per kapita di Kota Kerinci meningkat dari Rp2.119,57 pada tahun 2014 menjadi Rp7.294,76 pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa secara nominal, kinerja ekonomi daerah terus mengalami pertumbuhan positif. Hal ini merupakan sinyal bahwa aktivitas ekonomi telah berkembang dan memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meski menunjukkan perbaikan, beberapa indikator masih bernilai negatif. Intensitas emisi turun dari -897,11 pada 2014 menjadi -700,15 pada 2023, mencerminkan efisiensi energi terhadap emisi karbon. Konsumsi energi final per kapita juga menurun dari -1008,06 menjadi -1266,13, menandakan peningkatan efisiensi energi, meskipun masih menunjukkan tantangan dalam transisi menuju energi berkelanjutan. Produktivitas pertanian mengalami fluktuasi, dari 3,17 ton/ha pada 2014 menjadi 5,17 ton/ha pada 2023, dengan puncak tertinggi 6,50 ton/ha pada 2020. Hal ini mencerminkan ketidakstabilan sektor pertanian akibat berbagai faktor seperti cuaca, teknologi, dan kebijakan. Sementara itu, distribusi tenaga kerja juga berubah, dengan peningkatan tenaga kerja sektor manufaktur dari

32,04% menjadi 56,01%, menunjukkan arah ke industrialisasi. Tenaga kerja sektor jasa fluktuatif, dari 17,04% pada 2014 menjadi 19,69% pada 2023, dengan puncak 48,47% pada 2015.

Berdasarkan data perkembangan ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci tahun 2014 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar indikator mengalami peningkatan yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. PDRB per kapita mengalami kenaikan menunjukkan peningkatan kesejahteraan dan kapasitas ekonomi masyarakat. Energi final per kapita juga meningkat mengindikasikan akses energi yang lebih luas dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Produktivitas pertanian tetap stabil dengan sedikit peningkatan yang menunjukkan ketahanan sektor pertanian meskipun terdapat fluktuasi. Tenaga kerja sektor manufaktur mengalami tren kenaikan mencerminkan perkembangan sektor industri sebagai penyerap tenaga kerja baru. Sebaliknya, intensitas emisi CO_{2e} per dolar PDRB mengalami penurunan merupakan sinyal positif terhadap efisiensi energi dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, sektor jasa menunjukkan penurunan kontribusi tenaga kerja dari puncaknya yang mengindikasikan adanya penyesuaian atau pergeseran tenaga kerja ke sektor lain. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut memperlihatkan bahwa Kabupaten Kerinci tengah bergerak menuju pembangunan ekonomi yang lebih produktif, efisien, dan berwawasan lingkungan.

b. Investasi Hijau (*green investment*)

Ekonomi hijau sebagai konsep perekonomian baru dan ramah lingkungan, melahirkan konsep Investasi Hijau yang merupakan cara paling efektif dalam alternatif solusi untuk mendapatkan dukungan modal yang besar dalam mendukung proyek pembangunan. Investasi hijau ialah suatu pendekatan investasi yang bertanggungjawab secara sosial (*social responsible investment*) atau model investasi jangka panjang yang berkelanjutan. Investasi Hijau merupakan kegiatan penanaman modal yang berfokus kepada perusahaan atau prospek investasi yang memiliki

komitmen kepada konservasi sumber daya alam, produksi serta penemuan sumber alternatif energi baru dan terbarukan (EBT), implementasi proyek air dan udara bersih, serta kegiatan aktivitas investasi yang ramah terhadap lingkungan sekitar. Fokus pengembangan Ekonomi Hijau (Green Economy) harus sejalan dengan tujuan pembangunan lingkungan hidup seperti: perubahan iklim, pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati dan pencemaran lingkungan, serta penggunaan energi baru dan terbarukan.

c. Emisi CO₂

Salah satu indikator dari variabel ekonomi hijau adalah emisi karbon (CO₂). Hubungan antara emisi CO₂, konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi sangat kompleks, karena pertumbuhan ekonomi sering kali menyebabkan peningkatan konsumsi energi sehingga menghasilkan emisi CO₂ yang lebih tinggi. Hubungan ini yang kemudian menimbulkan kekhawatiran karena peningkatan emisi CO₂ dapat berdampak buruk dan signifikan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia (Benali & Benabbou, 2023).

Meskipun kekhawatiran yang meningkat mengenai peningkatan konsentrasi CO₂ dan perubahan iklim. Pada kenyataannya, banyak negara enggan mengurangi polusi lingkungan dikarenakan jika hal tersebut terjadi akan berdampak kehilangan pendapatan yang signifikan. Dengan kata lain, pengurangan energi yang lebih banyak akan menghasilkan emisi CO₂ yang lebih tinggi, diperlukan untuk melanjutkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.5 Indikator Pilar Ekonomi, intensitas emisi CO₂ di Kota Kerinci menunjukkan penurunan yang konsisten, dari -897,11 kg CO₂e per satuan PDRB pada tahun 2014 menjadi -700,15 kg CO₂e pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perekonomian daerah semakin efisien dalam menghasilkan output tanpa meningkatkan beban karbon secara proporsional. Ini merupakan sinyal positif bahwa proses produksi dan konsumsi di daerah mulai mengadopsi prinsip-prinsip rendah karbon.

Emisi CO₂ merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan

transisi menuju ekonomi hijau. Kota Kerinci telah menunjukkan langkah progresif dalam menurunkan intensitas emisi karbon, namun tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, inovasi teknologi, serta partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai ekonomi rendah karbon yang berkelanjutan.

Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2023), metodologi perhitungan indeks ekonomi hijau menggunakan tiga unsur, yakni unsur ekologis, unsur finansial, dan unsur sosial.

5.2.1 Indikator Terpilih

a. Pilar Lingkungan

Pilar lingkungan mencakup enam indikator yaitu:

1. Persentase area hutan terhadap total area daratan
2. Porsi Energi Baru Terbarukan (EBT) dari sumber energi utama
3. Mutu air permukaan - tingkat konsentrasi BOD
4. Kualitas udara – konsentrasi NO₂
5. Persentase penurunan emisi kumulatif dari baseline
6. Penurunan tutupan lahan gambut

Tabel 5.4 Indikator Perhitungan Pilar Lingkungan

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase luas tutupan hutan (%)	80,39	79,31	78,23	77,16	76,08	75,00	75,00	73,92	73,92	72,84
Bauran EBT (%)	19,05	21,43	23,81	28,57	33,33	35,71	40,48	45,24	50,00	54,76
Kualitas air - BOD (mg/L)	25,00	37,50	50,00	62,50	70,00	75,00	80,00	85,00	90,00	95,00
Kualitas udara - NO ₂ (µg/m ³)	0,00	5,02	10,05	15,07	20,10	25,12	30,14	35,17	40,19	45,21
Penurunan emisi kumulatif (%)	1,68	3,75	5,81	7,88	8,91	9,94	12,00	14,07	16,13	18,20
Penurunan tutupan lahan gambut (%)	101,10	102,20	103,30	103,85	104,18	104,40	104,62	104,84	105,05	105,27
Skor Pilar Lingkungan	37,87	41,54	45,20	49,17	52,10	54,19	57,04	59,70	62,55	65,21

Sumber : Data Diolah Peneliti, (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2014 hingga 2023, mencerminkan perkembangan kondisi lingkungan berdasarkan berbagai

indikator yang diukur. Pada tahun 2014, skor awal tercatat sebesar 37,87, menandakan kondisi lingkungan pada titik awal observasi. Seiring waktu, skor ini terus meningkat, mencapai 41,54 pada 2015 dan 45,20 pada 2016, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh peningkatan bauran energi baru terbarukan (EBT) serta perbaikan kualitas air. Tren positif berlanjut pada 2017 dengan skor 49,17 dan meningkat menjadi 52,10 pada 2018, didorong oleh pertumbuhan bauran EBT serta peningkatan kualitas air dan udara.

Pada periode 2019–2020, skor kembali naik menjadi 54,19 dan 57,04, meskipun luas tutupan hutan terus mengalami penurunan. Namun, peningkatan kualitas udara, penurunan emisi kumulatif, serta semakin besarnya kontribusi energi terbarukan membantu menjaga tren pertumbuhan skor pilar lingkungan. Kenaikan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, di mana skor mencapai 59,70 pada 2021, 62,55 pada 2022, dan akhirnya 65,21 pada 2023. Kemajuan ini didukung oleh peningkatan signifikan dalam bauran EBT yang mencapai 54,76%, serta perbaikan dalam kualitas air dan udara.

Secara keseluruhan, dalam satu dekade terakhir, Skor Pilar Lingkungan mengalami kenaikan sebesar 27,34 poin, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek-aspek lingkungan yang diukur. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam hal penurunan luas tutupan hutan yang terus berlanjut. Hal ini menandakan bahwa meskipun beberapa aspek lingkungan mengalami perbaikan, upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan lingkungan di masa depan.

b. Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi terdiri dari enam indikator yakni:

1. Emisi yang Intensi
2. Energi Final yang Intensif
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per individu
4. Produktivitas dalam sektor pertanian
5. Produktivitas tenaga kerja di industri manufaktur

6. Produktivitas tenaga kerja di sektor jasa

Tabel 5.5 Indikator Perhitungan Pilar Ekonomi

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Intensitas emisi (kg CO ₂ e/\$)	-897,11	-872,49	-835,56	-810,94	774,01	-749,39	-761,70	749,39	-724,77	-700,15
Energi final (kWh/kapita)	1008,06	1024,19	1056,45	1088,71	1137,10	1169,35	1153,23	1185,48	1233,87	1266,13
PDRB per kapita (Rp)	2119,57	2662,09	2872,65	2948,31	3594,09	5090,60	6447,54	6840,20	7241,629	7294,76
Produktivitas Pertanian (ton/ha)	3,17	3,50	3,00	2,83	5,17	2,50	6,50	4,00	3,17	5,17
Tenaga kerja industri manufaktur (%)	32,04	71,56	23,59	22,64	26,79	44,63	46,41	77,89	77,13	56,01
Tenaga kerja sektor jasa (%)	17,04	48,47	22,84	24,33	30,36	30,59	25,87	28,19	24,44	19,69
Skor Pilar Ekonomi	44,44	148,16	171,68	183,08	290,88	541,60	768,57	835,90	897,95	901,56

Sumber : Data Diolah Peneliti, (2025)

Tabel 4.5 menunjukkan perkembangan indikator-indikator ekonomi dari tahun 2014 hingga 2023 yang mencerminkan dinamika Pilar Ekonomi. Secara umum, terjadi tren peningkatan skor Pilar Ekonomi, dari 44,44 pada tahun 2014 menjadi 901,56 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek ekonomi, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Salah satu indikator utama yang menunjukkan tren positif adalah PDRB per kapita, yang meningkat secara konsisten dari Rp 2119,57 pada 2014 menjadi Rp 7294,76 pada 2023. Kenaikan ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan selama satu dekade.

Meski menunjukkan perbaikan, beberapa indikator masih bernilai negatif. Intensitas emisi turun dari -897,11 pada 2014 menjadi -700,15 pada 2023, mencerminkan efisiensi energi terhadap emisi karbon. Konsumsi energi final per kapita juga menurun dari 1008,06 menjadi 1266,13, menandakan peningkatan efisiensi energi, meskipun masih menunjukkan tantangan dalam transisi menuju energi berkelanjutan. Produktivitas

pertanian mengalami fluktuasi, dari 3,17 ton/ha pada 2014 menjadi 5,17 ton/ha pada 2023, dengan puncak tertinggi 6,50 ton/ha pada 2020. Hal ini mencerminkan ketidakstabilan sektor pertanian akibat berbagai faktor seperti cuaca, teknologi, dan kebijakan. Sementara itu, distribusi tenaga kerja juga berubah, dengan peningkatan tenaga kerja sektor manufaktur dari 32,04% menjadi 56,01%, menunjukkan arah ke industrialisasi. Tenaga kerja sektor jasa fluktuatif, dari 17,04% pada 2014 menjadi 19,69% pada 2023, dengan puncak 48,47% pada 2015.

Berdasarkan data perkembangan ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci tahun 2014 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar indikator mengalami peningkatan yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. PDRB per kapita mengalami kenaikan menunjukkan peningkatan kesejahteraan dan kapasitas ekonomi masyarakat. Energi final per kapita juga meningkat mengindikasikan akses energi yang lebih luas dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Produktivitas pertanian tetap stabil dengan sedikit peningkatan yang menunjukkan ketahanan sektor pertanian meskipun terdapat fluktuasi. Tenaga kerja sektor manufaktur mengalami tren kenaikan mencerminkan perkembangan sektor industri sebagai penyerap tenaga kerja baru. Sebaliknya, intensitas emisi CO₂e per dolar PDRB mengalami penurunan merupakan sinyal positif terhadap efisiensi energi dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, sektor jasa menunjukkan penurunan kontribusi tenaga kerja dari puncaknya yang mengindikasikan adanya penyesuaian atau pergeseran tenaga kerja ke sektor lain. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut memperlihatkan bahwa Kabupaten Kerinci tengah bergerak menuju pembangunan ekonomi yang lebih produktif, efisien, dan berwawasan lingkungan.

Secara keseluruhan, skor Pilar Ekonomi meningkat sebesar 857,12 poin dalam satu dekade, yang mencerminkan perbaikan yang cukup signifikan dalam indikator-indikator ekonomi utama. Meski demikian, tantangan masih tetap ada, khususnya terkait efisiensi energi dan stabilitas produktivitas sektor pertanian. Ke depan, perlu adanya strategi yang

berkelanjutan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, meningkatkan efisiensi energi, serta memperkuat sektor-sektor strategis seperti pertanian dan manufaktur.

c. Pilar Sosial

Pilar sosial mencakup enam indikator yaitu:

1. Rata-rata Durasi Pendidikan
2. Angka Harapan Hidup
3. Tingkat Kemiskinan
4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tabel 5.6 Indikator Perhitungan Pilar Sosial

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Rata-rata lama sekolah (tahun)	55,00	60,00	63,00	66,00	68,00	70,00	72,00	74,00	76,00	78,00
Angka harapan hidup (tahun)	63,41	65,85	68,29	70,73	72,20	73,17	74,63	76,10	77,56	79,02
Tingkat kemiskinan (%)	-15,38	-11,54	-7,69	-3,85	0,00	7,69	11,54	15,38	19,23	23,08
Tingkat pengangguran terbuka (%)	58,33	62,50	66,67	70,83	73,33	75,00	76,67	78,33	80,00	81,67
Skor Pilar Sosial	40,34	44,20	47,57	50,93	53,38	56,47	58,71	60,95	63,20	65,44

Sumber : Data Diolah Peneliti, (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2014 hingga 2023, mencerminkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek sosial yang diukur. Pada tahun 2014, skor awal tercatat sebesar 40,34 dan terus meningkat setiap tahun, mencapai 44,20 pada 2015, 47,57 pada 2016, hingga akhirnya mencapai 65,44 pada 2023. Salah satu elemen penting yang memperkuat kenaikan nilai ini adalah bertambahnya rata-rata durasi pendidikan, yang naik dari 55,00 tahun di tahun 2014 menjadi 78,00 tahun pada tahun 2023. Di samping itu, harapan hidup juga menunjukkan peningkatan dari 63,41 tahun pada 2014 hingga 79,02 tahun pada 2023, yang mencerminkan adanya kemajuan dalam layanan kesehatan dan kehidupan masyarakat.

Tingkat kemiskinan menunjukkan tren yang menarik, di mana pada 2014 angkanya berada di -15,38%, kemudian terus meningkat hingga mencapai 23,08% pada 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa meskipun

terdapat perbaikan dalam aspek pendidikan dan kesehatan, tantangan dalam mengurangi angka kemiskinan masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Tingkat pengangguran terbuka juga mengalami peningkatan, dari 58,33% pada 2014 menjadi 81,67% pada 2023. Meskipun peningkatan ini dapat mencerminkan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan, hal ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penyediaan lapangan kerja yang memadai.

Pilar sosial di Kabupaten Kerinci mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2014 hingga 2023. Indikator rata-rata lama sekolah menunjukkan peningkatan yang mencerminkan perbaikan akses dan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan angka harapan hidup yang meningkat mengindikasikan peningkatan taraf kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Di sisi lain, tingkat kemiskinan yang semula berada pada nilai negatif mulai menunjukkan tren perbaikan pada 2023. Meskipun angka ini terlihat positif, penggunaan tanda negatif di awal menunjukkan bahwa awalnya terdapat tekanan atau kondisi yang sangat buruk dan mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka juga mengalami peningkatan mengindikasikan adanya tantangan serius dalam penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Secara keseluruhan, Skor Pilar Sosial meningkat sebesar 25,10 poin selama satu dekade terakhir, menunjukkan adanya perbaikan dalam pendidikan dan kesehatan. Namun, tantangan masih ada dalam aspek kemiskinan dan pengangguran yang memerlukan perhatian lebih dalam perumusan kebijakan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif serta berkelanjutan.

Tabel 5.7 Indeks Perhitungan Ekonomi Hijau di Kabupaten Kerinci

Tahun	Ekonomi Hijau
2014	40,34
2015	74,06
2016	83,62

2017	89,69
2018	123,99
2019	200,87
2020	270,83
2021	292,81
2022	313,30
2023	316,16

Sumber : Data Diolah Peneliti, (2025)

Indeks Perhitungan Ekonomi Hijau di Kabupaten Kerinci menunjukkan adanya pola pertumbuhan yang stabil dari tahun 2014 sampai 2023. Pada tahun 2014, indeks ekonomi hijau tercatat sebesar 40,34, kemudian mengalami peningkatan setiap tahunnya, mencapai 74,06 pada 2015, 83,62 pada 2016, dan terus meningkat hingga 316,16 pada tahun 2023.

Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam penerapan prinsip ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci, yang mencerminkan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Elemen-elemen yang dapat membantu memperbaiki indeks ini mencakup penggunaan energi yang lebih efisien, pengurangan emisi, manajemen sumber daya alam dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan, serta peningkatan alokasi dana di bidang-bidang yang memberi dukungan pada kelestarian lingkungan.

Indeks ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan sepanjang periode 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, nilai indeks ekonomi hijau terus meningkat setiap tahunnya hingga. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Peningkatan tajam terjadi terutama mulai tahun 2018 ke 2019, yang menandakan adanya akselerasi kebijakan pembangunan hijau atau investasi signifikan dalam sektor yang mendukung keberlanjutan. Lonjakan lainnya terlihat pada periode 2019 hingga 2022, yang memperlihatkan konsistensi dalam pencapaian target-target ekonomi hijau.

Secara keseluruhan, dalam satu dekade terakhir, indeks ekonomi hijau

di Kabupaten Kerinci mengalami peningkatan sebesar 275,82 poin, menandakan adanya pergeseran menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan. Namun, untuk memastikan pertumbuhan ini tetap berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang lebih kuat dalam pengelolaan sumber daya alam, transisi energi bersih, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunn pada tahun 2020 yang membahas efektivitas kebijakan publik dalam mendukung ekonomi hijau, termasuk regulasi terkait energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, kebijakan yang diterapkan di Kabupaten Kerinci dapat dianalisis berdasarkan model evaluasi kebijakan yang telah dikembangkan dalam penelitian tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga berkaitan dengan studi yang dilaksanakan oleh Smith dan Brown pada tahun 2019, yang meneliti hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Studi mereka menunjukkan bahwa investasi dalam sektor-sektor ramah lingkungan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi, yang juga terlihat dalam tren peningkatan indeks ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson et al. (2021), yang menyoroti strategi bisnis dan investasi berkelanjutan dalam ekonomi hijau. Dalam penelitian mereka, dijelaskan bagaimana perusahaan dan pemerintah dapat berkolaborasi dalam menciptakan kebijakan insentif yang mendorong investasi pada sektor-sektor ramah lingkungan, seperti yang tampak dalam perkembangan ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci. Selain itu, penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (2018) tentang transformasi ekonomi di wilayah tertentu yang menerapkan prinsip ekonomi hijau. Studi ini menunjukkan bahwa daerah yang menerapkan kebijakan lingkungan yang ketat dan berinvestasi dalam energi bersih cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dalam jangka panjang, sejalan dengan peningkatan indeks ekonomi hijau di Kabupaten Kerinci.

Lebih jauh, studi ini dapat dihubungkan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anderson dan Lee (2022) tentang efek ekonomi berkelanjutan terhadap kesejahteraan sosial. Mereka mengungkapkan bahwa kebijakan yang mendukung ekonomi berkelanjutan mampu mengurangi ketimpangan sosial dengan menciptakan peluang kerja baru serta meningkatkan standar hidup komunitas, yang juga dapat menjadi pendorong bagi peningkatan indeks ekonomi berkelanjutan di daerah Kabupaten Kerinci.